

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Kecamatan Saptosari merupakan 1 dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Saptosari berdiri pada tanggal 28 Februari 1996, yang merupakan pengembangan atau pemecahan dari Kecamatan Paliyan. Kecamatan Saptosari terdiri dari tujuh desa yang terdiri dari desa Krambil Sawit, Kanigoro, Planjan, Monggol, Kepek, Ngloro, dan Jetis.

Luas Kecamatan Saptosari yaitu 87,82 km² dan desa terluas adalah desa Kanigoro dengan luas sebesar 24,88 km². Kecamatan Saptosari terletak di sisi selatan Kabupaten Gunungkidul yang berbatasan dengan samudra Hindia. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sisi Barat: Kecamatan Panggang
- Sisi Timur: Kecamatan Tanjungsari
- Sisi Utara: Kecamatan Paliyan
- Sisi Selatan: Samudra Hindia

Kecamatan Saptosari memiliki visi “Terwujudnya Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Gunungkidul Yang Bermartabat Tahun 2026” serta memiliki misi “Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Berkualitas dan Dinamis”.

Kecamatan Saptosari secara administrasi terdiri dari 7 desa, 60 Dusun, 60 RW, dan 339 RT. Kecamatan ini memiliki jumlah Penduduk sebanyak 36.658 jiwa yang terdiri dari 17.646 penduduk laki-laki dan 19.012 penduduk perempuan. Desa yang memiliki penduduk paling banyak yaitu desa Kanigoro dengan jumlah penduduk sebanyak 6.125 jiwa. Penelitian dilakukan di Kecamatan Saptosari

yang mencakup seluruh desa yang warganya melaukan pernikahan dini.

Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Saptosari, Gunungkidul terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan warga terkait dengan dampak pernikahan dini. Pada dasarnya pihak kecamatan sudah memberikan larang terkait dengan pernikahan usia dini. Khotimah (2021) menjelaskan bahwa pihak Kecamatan Saptosari sudah melakukan berbagai upaya penurunan pernikahan dini khususnya bagi perempuan usia nikah 15-19 tahun. Bagi perempuan yang usia nikah 15-19 tahun yang telah dilakukan di Kecamatan Saptosari adalah pemberian pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan usia pernikahan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Selain itu, dari pihak KUA Kecamatan Saptosari juga ikut serta dalam mencegah pernikahan dini dengan cara melakukan penolakan pernikahan bagi calon pengantin yang umurnya masih dibawah batas usia minimal menikah. Akan tetapi, apabila ada penyimpangan terhadap ketentuan umur, izin pernikahan dapat diberikan dengan syarat kedua orang tua calon pengantin meminta dispensasi ke pengadilan dengan alasan mendesak disertai bukti-bukti pendukung yaang cukup. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua untuk tidak menikahkan anaknya diusia dini.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh remaja yang menikah di usia kurang dari 19 tahun pada tahun 2018-2022 di Kecamatan saptosari Gunungkidul yang berjumlah 85 orang. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk tabulasi silang.

a. Tingkat Depresi Berdasarka Usia

Tabel 4.1 Tingkat Depresi Berdasarkan Usia

Usia Responden	Tingkat Depresi Responden								Total	
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
16	0	0,0%	1	50,0%	0	0,0%	1	50,0%	2	100,0%
17	1	20,0%	1	20,0%	2	40,0%	1	20,0%	5	100,0%
18	7	53,8%	2	15,4%	1	7,7%	3	23,1%	13	100,0%
19	3	17,6%	7	41,2%	2	11,8%	5	29,4%	17	100,0%
20	7	29,2%	6	25,0%	6	25,0%	5	20,8%	24	100,0%
21	7	36,8%	2	10,5%	7	36,8%	3	15,8%	19	100,0%
22	0	0,0%	0	0,0%	5	100%	0	0,0%	5	100,0%
Total	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%

Jika dilihat berdasarkan usia, semakin tinggi usia responden maka semakin tinggi pula tingkat depresinya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel pada responden dengan depresi sedang dan berat. usia 16 tahun sebanyak 2 responden, usia 17 tahun sebanyak 3 responden, usia 18 tahun sebanyak 4 responden, usia 19 tahun sebanyak 7 responden, usia 20 tahun sebanyak 11 responden, usia 21 tahun sebanyak 10 responden, dan usia 22 tahun sebanyak 5 responden.

b. Tingkat Depresi Berdasarkan Agama

Tabel 4.2 Tingkat Depresi Berdasarkan Agama

Agama Responden	Tingkat Depresi Responden								Total	
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Islam	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%
Total	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%

Jika dilihat berdasarkan agama, keseluruhan responden beragama. Berdasarkan hasil penelitian paling banyak responden normal sebanyak 25 responden (29,4%). Akan tetapi meskipun banyak yang normal banyak juga yang

mengalami depresi sedang yaitu sebanyak 23 responden (27,1%), kemudian depresi ringan sebanyak 19 responden (22,4%), dan depresi berat sebanyak 18 responden (21,2)%.

c. Tingkat Depresi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3 Tingkat Depresi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Responden	Tingkat Depresi Responden								Total	
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
SMP/Sederajat	16	24,6%	15	23,1%	18	27,7%	16	24,6%	65	100,0%
SMA/Sederajat	9	45,0%	4	20,0%	5	25,0%	2	10,0%	20	100,0%
Total	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%

Jika dilihat berdasarkan pendidikan responden, responden dengan pendidikan SMP/Sederajat tingkat depresinya lebih tinggi yaitu sebanyak 34 responden mengalami depresi sedang dan berat. responden dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 7 responden mengalami depresi sedang dan berat.

d. Tingkat Depresi Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Tingkat Depresi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Responden	Tingkat Depresi Responden								Total	
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Bekerja	22	32,4%	16	23,5%	14	20,6%	16	23,5%	68	100,0%
Bekerja	3	17,6%	3	17,6%	9	52,9%	2	11,8%	17	100,0%
Total	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%

Jika dilihat berdasarkan pekerjaan, responden dengan status pekerjaan tidak bekerja mayoritas normal sebanyak 22 responden (32,4%). Akan tetapi responden dengan status pekerjaan bekerja mayoritas mengalami depresi sedang sebanyak 9 responden (52,9%).

e. Tingkat Depresi Berdasarkan Alasan Menikah

Tabel 4.5 Tingkat Depresi Berdasarkan Alasan menikah

Alasan Menikah	Tingkat Depresi Responden								Total	
	Normal		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Keinginan Sendiri	23	36,5%	15	23,8%	16	25,4%	9	14,3%	63	100,0%
Keinginan Orang tua	1	10,0%	3	30,0%	4	40,0%	2	20,0%	10	100,0%
Married By Accident	1	8,3%	1	8,3%	3	25,0%	7	58,3%	12	100,0%
Total	25	29,4%	19	22,4%	23	27,1%	18	21,2%	85	100,0%

Jika dilihat berdasarkan alasan menikah, responden yang menikah berdasarkan keinginan sendiri mayoritas normal sebanyak 23 responden (36,5%). Kemudian untuk responden yang menikah berdasarkan keinginan orang tua mayoritas mengalami depresi sedang sebanyak 4 responden (40,0%). Dan untuk responden yang menikah berdasarkan *married by accident* mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 7 responden (58,3%).

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Depresi Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian tingkat depresi responden yang menikah diusia dini mayoritas normal atau tidak mengalami depresi sebanyak 29,4%, responden yang mengalami depresi sedang sebanyak 27,1%, responden yang mengalami depresi ringan sebanyak 22,4%, dan 21,2% responden mengalami depresi berat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2019), pada responden yang melakukan pernikahan dini paling banyak dalam rentang normal akan tetapi responden yang mengalami depresi sedang jauh lebih tinggi dari pada responden dengan depresi ringan. Depresi

yang terjadi akibat pernikahan dini disebabkan belum matangnya psikologis remaja yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Selain itu, Teori Maternal Role Attainment yang dikembangkan oleh Mercer (1896) menyebutkan bahwa terbentuknya identitas peran ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia ibu.

Ibu yang berusia remaja memiliki risiko pencapaian identitas peran ibu yang rendah (Samaria. 2020). Wanita yang menikah pada usia dini berdampak pada rendahnya kualitas keluarga, baik ditinjau dari segi ketidaksiapan psikis dalam menghadapi persoalan sosial maupun ekonomi rumah tangga, risiko tidak siap mental untuk membina perkawinan dan menjadi orang tua yang bertanggung jawab (Adam. 2019).

2. Tingkat Depresi Berdasarkan Agama

Berdasarkan hasil penelitian gambaran depresi dengan pernikahan dini berdasarkan Agama, seluruh responden beragama islam dengan tingkatan depresi sebagai berikut. Sebanyak 29,4% responden normal/tidak depresi 27,1% mengalami depresi sedang, 22,4% mengalami depresi ringan, dan depresi berat sebanyak 21,2%.

Berdasarkan hasil bedah kuesioner yang dilakukan kepada 18 responden yang mengalami depresi berat (21,2%). Mayoritas point terberat ada pada pernyataan "*saya merasa bahwa saya sedang dihukum*", "*saya sama sekali tidak dapat melakukan apa-apa*", dan "*saya merasa ingin menangis tapi tidak bisa*". Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua responden bahwa anaknya memaksa atau tidak sabar untuk menikah.

Tingkat depresi berdasarkan agama atau tingkat religiulitas ikut serta berperan dalam menyelaraskan kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulanuri,*et al* (2017) menjelaskan bahwa tingkat religiulitas akan senantiasa menyelaraskan segala kehidupan dengan aturan-aturan dalam agama. Seseorang akan patuh dan berfikir positif bahwa sesuatu

yang telah ditetapkan oleh Allah harus dilaksanakan. Selain itu Bahriyah, *et al* (2021) menjelaskan bahwa remaja, orang tua, dan keluarganya menyarankan untuk menikah sesegera mungkin karena pernikahan adalah salah satu sunah Rasul. Selain itu, alasan lain dikarenakan kepercayaan bahwa menikah dapat melindungi diri dari perbuatan dosa (seks diluar nikah).

Rahelia, *et al* (2021) juga menjelaskan bahwa arti dari pernikahan yakni memenuhi ajaran agama, karena pernikahan disebut sunah dan sebagai kewajiban yang dilakukan apabila sudah ada jodohnya. Hasil penelitian Davista (2020) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku menyimpang karena lemahnya iman, jarang sholat, mengaji, dan jarang melakukan ibadah sebagaimana mestinya umat muslim. Perilaku menyimpang yang dimaksud yaitu terjadinya *Married By Accident* dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

3. Tingkat Depresi Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat depresi remaja dengan pernikahan dini berdasarkan pendidikan mayoritas tidak depresi/normal 29,4%. Responden yang mengalami depresi paling banyak yaitu pada depresi sedang dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat sebanyak 27,7%. Kemudian depresi berat sebanyak 24,4%. Kemudian untuk tingkat pendidikan SMA/ Sederajat paling banyak tidak depresi/normal sebanyak 45,0%. Akan tetapi pada tingkat pendidikan SMA/ Sederajat juga ada yang mengalami depresi sedang sebanyak 20,0%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2019) menjelaskan bahwa remaja yang berpendidikan rendah memiliki risiko untuk menikah dini dari pada remaja muda yang berpendidikan tinggi. selain itu Adam (2019) juga menjelaskan bahwa pasangan yang menikah diusia dini justru bisa menjadi bumerang di kemudian hari.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pendidikan yang terhambat, serta masa depan mereka kehilangan cahaya. Sejalan dengan penelitian Samaria (2020) menjelaskan bahwa seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMP/Sederajat belum optimal dalam berfikir kritis. Tidak seperti yang memiliki jenjang pendidikan tinggi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pencapaian identitas peran ibu adalah pendidikan.

4. Tingkat Depresi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran depresi dengan pernikahan dini berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak depresi/normal 29,4%. Responden yang bekerja paling banyak berada pada depresi sedang yaitu sebanyak 52,9%, akan tetapi ada juga yang mengalami depresi ringan sebanyak 17,6%, dan yang mengalami depresi berat sebanyak 11,8%. Kemudian untuk responden yang tidak bekerja mayoritas tidak depresi/normal sebanyak 32,4%. Akan tetapi ada yang mengalami depresi berat sebanyak 23,5%. Angka tersebut setara dengan depresi ringan yaitu sebanyak 23,5%. Dan ada juga yang mengalami depresi sedang sebanyak 20,6%.

Ningsih dan Rahmadi (2020) menjelaskan bahwa wanita yang memilih bekerja setelah menikah juga dapat mengakibatkan depresi yang diakibatkan oleh tekanan dalam pekerjaan sekaligus peran sebagai ibu dan istri. Hal ini harus diseimbangi dengan support dari orang disekitar terutama suami. Hasil penelitian dari Septianingrum (2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi pula stress kerja yang dialami. Konflik peran ganda dapat menyebabkan stres kerja pada wanita karir artinya saat seseorang mengalami konflik peran ganda yang tinggi maka seorang wanita karir juga akan mengalami stress kerja yang tinggi pula begitupun sebaliknya. Candraditya dan Dwiyaniti (2017) menjelaskan bahwa saat

seseorang belum lama masa kerjanya atau baru saja bekerja maka stres kerja yang dialaminya semakin tinggi begitupun sebaliknya.

5. Tingkat Depresi Berdasarkan Alasan Menikah

Berdasarkan hasil penelitian gambaran depresi dengan pernikahan dini berdasarkan alasan menikah mayoritas tidak depresi/normal 29,4%. Berdasarkan keinginan sendiri untuk menikah 36,5% normal. Kemudian 25,4% mengalami depresi sedang, 23,8% mengalami depresi ringan, dan 14,3% mengalami depresi berat. Kemudian untuk alasan menikah karena keinginan orang tua mayoritas mengalami depresi sedang 40,0%, depresi ringan 30,0%, depresi berat 20,0%, dan normal 10,0%. Kemudian untuk alasan menikah karena *married by accident* sebanyak 58,3% mengalami depresi berat, 25,0% mengalami depresi sedang dan 8,3% mengalami depresi ringan dan tidak depresi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Surawan (2019) yang menjelaskan bahwa kehamilan yang terjadi diluar nikah menyebabkan kedua pasangan harus dinikahkan meskipun belum cukup umur. Hal ini dapat menyebabkan depresi yang diakibatkan karna belum siapnya kedua belah pihak menjalani peran sebagai orangtua. Jacobs *et al* (2020) menjelaskan bahwa stigma yang terjadi pada remaja yang melakukan kehamilan diluar nikah merupakan perempuan yang tidak baik. Hal itu dianggap sebagai aib keluarga, dianggap tidak mampu menjaga diri, tidak mendengarkan nasihat orang tua dan tidak bisa membahagiakan orang tua. Stigma yang muncul dikarenakan nilai-nilai sosial yang dianggap benar dalam masyarakat bahwa remaja tugasnya adalah menuntut ilmu hingga mendapat pekerjaan. Hal tersebut menjadikan remaja memiliki rasa takut, cemas, kecewa, sedih, dan bersalah dengan kondisi yang dialaminya.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan meskipun sudah mengikuti prosedur dan tata cara tetapi masih adanya keterbatasan penelitian diantaranya meliputi:

1. Dalam penelitian, terdapat juga faktor dari penyebab depresi pada pernikahan dini yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu faktor dari tetangga yang berada di sekitar responden. Namun, pada penelitian ini belum mengikutsertakan faktor eksternal.
2. Peneliti tidak mengikutsertakan usia pernikahan/lama menikah pada data demografi.
3. Peneliti tidak mengkaji terlebih dahulu apakah responden memiliki gangguan jiwa atau tidak.